

BAB LIMA

PENUTUP

Kesimpulan

Konsep sukacita dalam Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, memperlihatkan kekayaan makna dan ekspresi yang semakin mengalami kemajuan, terutama respons bersukacita dalam menanti kedatangan Mesias yang dinubuatkan oleh para nabi dalam Perjanjian Lama. Penggenapan kedatangan Mesias akhirnya digenapi pada era Perjanjian Baru dengan lahirnya Yesus Kristus ke dalam dunia. Melalui Dia orang-orang percaya bersukacita karena keselamatan yang diberikan oleh-Nya membawa sukacita di dalam hati setiap orang yang percaya karena mereka telah memperoleh jalan pendamaian (Rm. 3:23-26) dan hidup yang kekal bersama dengan Bapa (Yoh. 3:16-17; 6:65).

Tema sukacita yang menjadi salah satu tema utama dalam Surat Filipi menekankan beberapa hal, yaitu: *pertama*, sukacita orang-orang percaya hanya berdasarkan pada Kristus Yesus. Dengan demikian, sukacita yang ada di dalam diri Rasul Paulus bukanlah sukacita yang dibuat-buat, melainkan timbul dari dalam imannya, di mana Kristus sebagai penebus yang bertahta dalam hidupnya dan dengan iman ia percaya bahwa “Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberikan kekuatan kepadaku” (Flp. 4:13). Di atas dasar inilah Rasul Paulus hendak menjadikan dirinya sebagai teladan bagi jemaat Filipi bahwa ia pun sedang menderita namun ia tetap dapat bersukacita atas dasar Kristus. *Kedua*, sukacita

tidak selalu berkaitan dengan suasana hati yang gembira atau berkaitan dengan faktor situasi dan kondisi yang baik, tetapi dapat juga salah satunya berkaitan dengan suasana hati yang sedang menderita. Penderitaan memang bukan sesuatu yang diharapkan oleh setiap orang, namun fakta menunjukkan penderitaan tidak pernah lepas dalam kehidupan manusia. Rasul Paulus mengajarkan bahwa melalui penderitaan, orang-orang percaya belajar untuk tidak memandangi penderitaan pada masa sekarang sebagai hal yang menyakitkan tetapi memandangi jauh ke depan bahwa penderitaan tersebut memberikan pengajaran yang baik bagi orang-orang percaya untuk bertekun dan bersandar kepada pertolongan Roh Kudus yang memampukan mereka untuk senantiasa bersukacita (Kis. 13:52; 1Tes. 1:3,6,10; 3:13; 2Tes. 1:7,10; Rom. 14:17) dan mereka belajar bagaimana mereka hidup menghasilkan buah Roh Kudus, salah satunya sukacita (Gal. 5:22). Dan *ketiga*, sukacita bukan untuk dinikmati sendiri, tetapi untuk dibagikan kepada sesama (sukacita bersifat aktif, bukan pasif). Hal ini dapat terlihat bagaimana jemaat Filipi sangat memperhatikan kebutuhan Rasul Paulus dan memberikan dana untuk keperluan pelayanannya (Flp. 4:10-20). Dalam kehidupan sehari-hari orang-orang percaya seharusnya mereka menampakkan ekspresi dan tindakan yang penuh dengan sukacita kepada sesama, misalnya dalam bekerjasama, saling menopang satu dengan yang lain, dan saling memberi. Dengan melakukan hal-hal tersebut, kualitas sukacita orang-orang percaya menjadi berbeda dengan sukacita orang-orang yang tidak percaya. Perbedaan tersebut terletak pada dasar dan motivasi yang dikerjakan oleh orang-orang percaya. Sekalipun orang-orang percaya mengalami kesulitan, namun ia rela memberi atau berbagi dengan penuh sukacita.

Itulah sebabnya Rasul Paulus memerintahkan jemaat Filipi seperti yang dinyatakan dalam Flp. 4:4, "Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah!" Perintah berulang ini dimaksudkan agar mereka dapat menunjukkan kualitas sukacita yang melampaui batas emosial. Dengan demikian, dalam menghadapi kondisi apa pun orang-orang percaya tidak lagi kuatir, seperti yang dinyatakan Rasul Paulus dalam Flp. 4:6, "Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur."

Konsep sukacita, baik dalam Surat Filipi maupun dalam Surat Roma dan Surat 2 Korintus, memberikan suatu pengajaran atau paradigma baru kepada orang-orang percaya. Paradigma baru tersebut mengajarkan bahwa bersukacita dan bermegah dapat dialami oleh setiap manusia, namun respons bersukacita dan bermegah tersebut menjadi berbeda kualitasnya bagi orang-orang percaya di mana ketika mereka mengalami penderitaan bukan berarti mereka sudah tidak dapat lagi bersukacita dan bermegah dalam Tuhan, melainkan mereka dapat melihat penderitaan tersebut dari kacamata iman. Dengan kata lain sukacita dan penderitaan dapat berjalan pada saat yang bersamaan dalam kehidupan manusia. Penderitaan memang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia seperti yang dinyatakan oleh Rasul Paulus dalam Rm. 8:22 (BIS), "sampai saat ini seluruh alam (makhluk) mengeluh karena menderita seperti seorang ibu menderita pada waktu melahirkan bayi." Namun kesudahannya ia akan bersukacita karena ia telah mendapatkan seorang anak yang dinanti-nantikan.

Agar orang-orang percaya dapat bersukacita dan bermegah dalam Tuhan meskipun mengalami penderitaan, menurut Ajith Fernando, ada tiga hal yang paling mendasar sebelum orang-orang percaya dapat menikmati sukacita dalam penderitaan, yaitu:

Pertama, keluh kesah (*lament*) – orang percaya belajar tidak menyangkali penderitaan yang menimpa kehidupan mereka; kedua, iman dan ketekunan (*faith and endurance*) – setiap percobaan memberikan kesempatan untuk mengekspresikan sukacita sebab Allah turut bekerja di dalam kehidupan orang-orang percaya (Yak. 1:2-3; Rm. 8:28); dan ketiga, berserah (*surrender*) – bergantung sepenuhnya pada pertolongan Tuhan senantiasa. Dengan berserah, orang-orang percaya dapat menikmati relasi yang semakin intim dan semakin penuh sukacita dengan Kristus Tuhan.¹

Konsep sukacita yang diajarkan oleh Rasul Paulus kepada orang-orang percaya bukanlah sukacita yang sama dengan sukacita orang-orang yang tidak percaya, tetapi sukacita yang melampaui ukuran dunia, karena sukacita yang dimiliki oleh orang-orang percaya diberikan oleh Tuhan melalui Roh Kudus. Sukacita yang sejati selalu mencakup penyerahan diri secara total kepada Tuhan, bukan setengah hati. Orang-orang percaya yang berserah dan bersandar sepenuhnya kepada Tuhan adalah orang-orang yang pasti akan dituntun, diarahkan dan dibentuk oleh Tuhan. Melalui proses inilah orang-orang percaya akan dimampukan oleh Tuhan dengan pertolongan Roh Kudus. Pada saat orang-orang percaya menghadapi penderitaan dan mereka masih bisa bersukacita dan bermegah, hal ini membuktikan bahwa ada kasih karunia yang Allah anugerahkan kepada mereka dan Tuhan sedang bekerja di dalam hati mereka untuk mencapai tujuannya. Dengan prinsip ini, pada saat orang-orang percaya yang sungguh-sungguh

1. Ajith Fernando, *The Call to Joy and Pain: Embracing Suffering in Your Ministry* (Wheaton: Crossway Books, 2007), 31-46.

sudah mengalami dan menerima anugerah Tuhan dalam hidupnya, maka ia pasti tidak akan memakai penderitaan dan berbagai kesulitan hidupnya sebagai alasan untuk tidak bersukacita dan bermegah. Oleh sebab itu, ekspresi bersukacita dan bermegah dalam Tuhan meskipun sedang menghadapi penderitaan seharusnya menjadi wujud nyata dalam kehidupan orang-orang percaya, karena di balik itu semua ada Tuhan yang tak kelihatan namun dengan pasti menyertai, melindungi dan menopang anak-anak-Nya.